

Implementasi proyek penguatan profil pelajar pancasila (p5) di SMA Negeri 5 Banjarmasin

Ica Fitriyani*, Nur Kholisa, Abidinsyah

Program Studi Pendidikan Biologi, Fakultas Sosial dan Humaniora, Universitas PGRI Kalimantan, Banjarmasin, Kalimantan Selatan, Indonesia, 70122

Email Penulis Korespondensi: yaniicafitri@gmail.com

Abstrak

Implementasi Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) sering terjadi kesulitan pada pendidik disekolah dalam merancang kegiatan P5, misalnya saja kurangnya fasilitas sarana dan prasarana serta alokasi waktu untuk melaksanakan kegiatan P5 di sekolah. Maka dari itu penelitian ini bertujuan untuk mengkaji secara mendalam Implementasi Program Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) di SMAN 5 Banjarmasin. Program P5 ini merupakan inisiatif dari Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Indonesia yang bertujuan untuk memperkuat pemahaman dan pengamalan nilai-nilai Pancasila oleh peserta didik melalui pendekatan pembelajaran berbasis karakter. P5 mengintegrasikan nilai-nilai Pancasila ke dalam berbagai aspek pendidikan, baik melalui kegiatan intrakurikuler maupun ekstrakurikuler. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Data diperoleh melalui observasi partisipatif dan analisis dokumen yang melibatkan guru, siswa, serta kepala sekolah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi P5 di SMAN 5 Banjarmasin sudah berjalan dengan baik, meskipun masih ada beberapa tantangan, seperti keterbatasan waktu, fasilitas yang belum memadai, keterlibatan yang belum merata dari seluruh pihak sekolah, serta adaptasi kurikulum. Selain itu, penelitian ini juga menemukan adanya peningkatan signifikan dalam karakter siswa, terutama dalam hal gotong royong, kemandirian, dan kreativitas. Rekomendasi diberikan untuk peningkatan efektivitas implementasi P5 di masa depan melalui penguatan koordinasi dan peningkatan fasilitas.

Kata kunci: implementasi; karakter siswa; kurikulum; P5; SMAN 5 Banjarmasin

PENDAHULUAN

Pendidikan adalah fenomena mendasar dalam kehidupan manusia; di mana ada kehidupan, di situ pasti ada pendidikan (Kamaruddin, dkk., 2022). Pendidikan di Indonesia saat ini tengah mengalami perubahan signifikan dengan penerapan Kurikulum Merdeka, yang menawarkan pendekatan yang lebih fleksibel dan berpusat pada pengembangan karakter siswa. Siswa memerlukan 16 keterampilan untuk bertahan di abad ke-21, yaitu literasi dasar (bagaimana peserta didik menggunakan keterampilan literasi dalam kehidupan sehari-hari), kompetensi (bagaimana mereka menghadapi tantangan yang kompleks), dan karakter (bagaimana mereka beradaptasi dengan perubahan di lingkungan sekitar) (Nefianthi dkk., 2024). Oleh karena itu kurikulum pembelajaran di sekolah perlu diterapkan dengan baik.

Salah satu komponen utama dari kurikulum ini adalah Program Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5). Program ini merupakan inisiatif Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi untuk menanamkan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari siswa melalui berbagai aktivitas pembelajaran, baik yang bersifat akademis maupun non-akademis (Kemendikbud, 2021). Nilai-nilai Pancasila seperti gotong royong, kreatif, mandiri, berpikir kritis, serta berakhlak mulia menjadi dasar pembentukan karakter pelajar di seluruh jenjang pendidikan.

Pendidikan karakter adalah usaha sadar dan tidak sadar dari setiap elemen pendidikan untuk menanamkan nilai budi pekerti atau akhlak yang baik kepada peserta didik (Fadilah, dkk., 2021). Di sisi lain, pentingnya pendidikan karakter di Indonesia semakin mendesak seiring dengan berbagai perubahan sosial dan teknologi yang mempengaruhi perilaku generasi muda. Era digital telah membawa dampak positif berupa akses informasi yang lebih luas, namun juga menghadirkan tantangan baru, seperti menurunnya interaksi sosial langsung, meningkatnya individualisme, dan paparan terhadap informasi yang tidak selalu sesuai dengan nilai-nilai kebangsaan (Nurhadi, 2019).

Nilai kebangsaan menjadi fondasi penting dalam pendidikan karakter di Indonesia, terutama di tengah arus perubahan sosial dan teknologi (Dahlia, 2024). Program Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) hadir sebagai upaya untuk menanamkan nilai-nilai kebangsaan dan memperkuat karakter generasi muda. Melalui P5, siswa tidak hanya diajarkan prinsip-prinsip Pancasila, tetapi juga diajak menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari melalui proyek-proyek tematik yang relevan. Proyek ini mendorong mereka untuk mengembangkan keterampilan sosial, seperti kerja sama, empati, dan tanggung jawab, yang sejalan dengan semangat kebangsaan. Dengan pendekatan ini, P5 diharapkan dapat membentuk generasi muda yang mampu menghadapi tantangan era digital tanpa kehilangan nilai-nilai dasar sebagai bangsa yang berbudaya dan berintegritas.

Program Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) diharapkan dapat menjadi solusi untuk memperkuat pendidikan karakter di Indonesia (Salam, 2023). Dalam hal ini, Program Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) memiliki peran strategis untuk menjaga agar pelajar Indonesia tetap memegang teguh identitas nasional mereka di tengah arus globalisasi. Menurut penelitian oleh Suyadi (2020), integrasi pendidikan karakter dengan nilai-nilai Pancasila menjadi kebutuhan utama dalam menghadapi tantangan zaman, karena hanya dengan karakter yang kuat, siswa mampu menjadi agen perubahan yang berlandaskan pada moral dan etika yang baik.

Implementasi P5 tidak hanya diharapkan menghasilkan lulusan yang berkompentensi di bidang akademik, tetapi juga mampu menjadi warga negara yang bertanggung jawab, berintegritas, dan berdaya saing global. Dalam hal ini, P5 dirancang sebagai upaya untuk mengatasi masalah degradasi moral dan karakter di kalangan pelajar akibat pengaruh globalisasi dan arus informasi yang sangat cepat (Sutrisno, 2020). Sejalan dengan itu, berbagai penelitian menunjukkan bahwa pembentukan karakter melalui pendidikan berbasis nilai seperti P5 memiliki dampak yang signifikan terhadap perilaku dan sikap siswa. Misalnya, penelitian yang dilakukan oleh Firmansyah (2020) menemukan bahwa sekolah-sekolah yang berhasil menerapkan P5 menunjukkan peningkatan dalam karakter siswa, khususnya dalam hal gotong royong dan kemandirian.

SMAN 5 Banjarmasin dipercaya oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia (Kemendikbud RI) untuk menjalankan program Sekolah Penggerak. Adapun misi utamanya dari Sekolah Penggerak ini adalah mewujudkan profil Pancasila, yaitu menjadikan pelajar Indonesia beriman, bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa, berakhlak mulia, mandiri, bernalar kritis, kreatif, berkeaneka global, dan gotong royong. Hal ini dibenarkan Kepala SMAN 5 Banjarmasin Drs. H.

Mukhlis Takwin, S.H., M.H. (Ahmad 2021). SMAN 5 Banjarmasin mulai mengimplementasikan P5 sejak diluncurkannya Kurikulum Merdeka. Sekolah ini berkomitmen untuk mengintegrasikan nilai-nilai Pancasila dalam kegiatan intrakurikuler maupun ekstrakurikuler. Berbagai aktivitas seperti program kelas inspiratif, proyek kewirausahaan, dan kegiatan pengabdian masyarakat menjadi bagian dari upaya sekolah untuk merealisasikan tujuan P5. Namun, pelaksanaan program ini tidak terlepas dari berbagai tantangan.

Yuliani (2022) mencatat bahwa salah satu kendala utama dalam implementasi P5 adalah kurangnya pelatihan dan pemahaman yang mendalam oleh para pendidik mengenai cara mengintegrasikan nilai-nilai Pancasila ke dalam kurikulum harian. Selain itu, terdapat juga tantangan dalam hal keterbatasan sumber daya, baik dari segi fasilitas maupun waktu yang tersedia untuk melaksanakan program. Tantangan waktu yang sering dihadapi antara lain adalah penyesuaian jadwal pembelajaran yang padat, keterbatasan waktu guru dan siswa yang memiliki tanggung jawab akademik serta ekstrakurikuler lain, dan durasi proyek P5 yang cukup panjang sehingga sulit diselesaikan dalam waktu singkat tanpa mengganggu pelajaran lainnya. Selain itu, keterbatasan waktu sering membuat proses refleksi dan evaluasi hasil proyek menjadi terburu-buru, sehingga kurang optimal, dan program ini juga perlu disinkronkan dengan kalender akademik, yang kadang berbenturan dengan kegiatan lain seperti ujian. (Kemendikbud, 2022).

Penelitian-penelitian terdahulu menunjukkan bahwa implementasi P5 tidak hanya berpengaruh pada siswa, tetapi juga pada perubahan pola pikir pendidik dan pemangku kepentingan sekolah. Hakim (2021) dalam penelitiannya menemukan bahwa implementasi P5 memerlukan kerjasama yang erat antara guru, kepala sekolah, dan orang tua untuk mencapai hasil yang optimal. Sementara itu, dalam studi lain, Pratiwi (2021) menunjukkan bahwa sekolah-sekolah yang memberikan perhatian lebih pada pengembangan kegiatan proyek berbasis P5 mengalami peningkatan dalam aspek kreativitas dan inisiatif siswa, meskipun tantangan adaptasi kurikulum masih menjadi isu yang cukup menonjol. Studi ini juga menyarankan perlunya peningkatan dukungan dari pemerintah daerah dan pusat dalam hal pendampingan serta evaluasi program secara berkelanjutan.

Penelitian sebelumnya juga menunjukkan bahwa efektivitas program semacam P5 sangat bergantung pada dukungan dari berbagai pihak, termasuk tenaga pendidik, orang tua, dan masyarakat sekitar. Studi yang dilakukan oleh Rahman (2022) menunjukkan bahwa di sekolah-sekolah yang memiliki dukungan kuat dari komunitas pendidikan, implementasi P5 lebih berhasil dalam menciptakan iklim belajar yang kondusif bagi pengembangan karakter siswa. Ini mempertegas bahwa implementasi P5 tidak dapat berjalan secara maksimal jika hanya bergantung pada sekolah sebagai institusi formal. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan kolaboratif yang melibatkan seluruh ekosistem pendidikan agar program ini dapat benar-benar berdaya guna. Dalam konteks SMAN 5 Banjarmasin, upaya untuk melibatkan semua pemangku kepentingan ini menjadi salah satu kunci keberhasilan dalam pelaksanaan P5 yang efektif dan berkelanjutan.

SMAN 5 Banjarmasin, meskipun telah berupaya mengintegrasikan program ini, juga menghadapi sejumlah kendala serupa. Guru-guru di sekolah ini masih dalam proses beradaptasi dengan pendekatan Kurikulum Merdeka yang lebih fleksibel, sementara sumber daya yang ada belum sepenuhnya memadai untuk mendukung berbagai proyek dan kegiatan pembelajaran berbasis P5. Selain itu, keterlibatan siswa dan orang tua juga bervariasi, tergantung pada pemahaman mereka tentang pentingnya P5 dalam pembentukan karakter siswa (Rachman, 2023). Oleh karena itu, diperlukan kajian yang lebih mendalam mengenai bagaimana P5 diimplementasikan secara nyata di SMAN 5 Banjarmasin, tantangan apa saja yang dihadapi, serta dampak program ini terhadap perkembangan karakter siswa.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis implementasi P5 di SMAN 5 Banjarmasin dengan pendekatan kualitatif. Penelitian ini akan mengeksplorasi bagaimana program ini dijalankan, mengidentifikasi hambatan yang muncul, serta menilai sejauh mana program ini berkontribusi dalam pengembangan karakter siswa. Melalui hasil penelitian ini, diharapkan dapat memberikan masukan yang bermanfaat bagi sekolah, pendidik, dan pemerintah dalam mengoptimalkan pelaksanaan P5 di sekolah-sekolah, khususnya dalam konteks pendidikan di Indonesia.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus, yang bertujuan

untuk menyelidiki secara mendalam proses implementasi Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) di SMAN 5 Banjarmasin. Melalui metode studi kasus, penelitian ini akan mengumpulkan data mengenai aspek perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi P5, serta mengidentifikasi tantangan dan strategi yang diterapkan sekolah dalam menyukseskan program ini. Data diperoleh melalui observasi partisipatif dan analisis dokumen. Subjek penelitian meliputi guru yang terlibat dalam program P5, siswa kelas XI sebagai peserta program, serta kepala sekolah di SMAN 5 Banjarmasin. Penelitian ini akan dilaksanakan selama satu bulan setengah, mulai dari bulan Oktober hingga November 2024.

Data dalam penelitian ini akan dikumpulkan melalui beberapa teknik berikut:

- **Observasi Langsung**
Peneliti akan melakukan observasi pada kegiatan P5 di kelas untuk melihat secara langsung pelaksanaan program.
- **Analisis Dokumentasi**
Dokumen-dokumen terkait, seperti rencana pelaksanaan program, materi pembelajaran, dan laporan evaluasi P5 akan dianalisis untuk melengkapi data dari wawancara dan observasi.

Data yang terkumpul akan dianalisis menggunakan teknik analisis tematik, yang meliputi beberapa tahap, yaitu:

- **Reduksi Data**
Penyederhanaan dan pemilihan data penting dari hasil wawancara, observasi, dan dokumen.
- **Pengelompokan Tema**
Data yang relevan akan dikelompokkan berdasarkan tema utama, seperti perencanaan, pelaksanaan, evaluasi, dan tantangan implementasi P5.
- **Penarikan Kesimpulan**
Dari hasil analisis, peneliti akan menyimpulkan dan memberikan interpretasi mengenai efektivitas, kendala, serta strategi yang diambil SMAN 5 Banjarmasin dalam mengimplementasikan P5.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini didapat peneliti dengan menggunakan metode observasi dan dokumentasi di lapangan. Hasil penelitian ini mengungkapkan berbagai temuan terkait implementasi Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) di SMAN 5 Banjarmasin. Berdasarkan data yang diperoleh dari observasi langsung, dan analisis dokumentasi, berikut adalah hasil utama dari penelitian ini.

A. Perencanaan Implementasi P5

Guna mensukseskan implementasi pendidikan karakter di lembaga pendidikan tenaga kependidikan paling tidak melakukan perbaikan dan peningkatan manajemen sekolah, diantaranya mencermati kalender pendidikan atau sekolah, penyusunan program sekolah, perencanaan lembaga, pengalokasian waktu, menyusun jadwal kerja, menyusun visi, misi dan program kerja lainnya yang terkait dengan manajemen sekolah (Rosyad, 2019). Di SMAN 5 Banjarmasin, perencanaan program P5 melibatkan sejumlah langkah yang disusun dengan melibatkan guru dan kepala sekolah. Kegiatan perencanaan mencakup penyusunan jadwal kegiatan, pemilihan tema yang disesuaikan dengan Profil Pelajar Pancasila, serta penentuan peran dan tugas masing-masing guru dan staf sekolah dalam pelaksanaan program. Meski pihak sekolah telah berupaya melakukan perencanaan yang matang, beberapa guru mengakui bahwa mereka menghadapi kendala pada awal penerapan, terutama dalam memahami konsep P5 yang baru. Perencanaan ini, meskipun sudah cukup baik, memerlukan adaptasi secara berkelanjutan agar dapat disesuaikan dengan dinamika yang terjadi selama pelaksanaan.

Penelitian Rahman (2021) yang dilakukan di SMA di Kota Bandung menunjukkan bahwa perencanaan P5 di Bandung juga melibatkan guru dan kepala sekolah secara aktif, namun dukungan pemerintah daerah dalam pelatihan guru lebih intensif dibandingkan dengan SMAN 5 Banjarmasin. Guru-guru di Bandung memiliki pemahaman yang lebih baik sejak awal berkat pelatihan yang memadai. Temuan ini mengindikasikan bahwa pelatihan khusus untuk guru di SMAN 5 Banjarmasin dapat ditingkatkan, sehingga mereka dapat lebih siap dalam memahami dan mengimplementasikan konsep-konsep dalam P5.

B. Pelaksanaan Program P5

Pada tahap pelaksanaan, P5 di SMAN 5 Banjarmasin diterapkan melalui kegiatan yang terintegrasi dalam pembelajaran harian dan berbagai proyek tematik, seperti proyek sosial dan kegiatan ekstrakurikuler. Hasil observasi menunjukkan bahwa siswa berpartisipasi aktif, terutama dalam proyek-proyek yang menekankan kerja sama, kreativitas, dan kepedulian terhadap lingkungan sekitar. Meskipun demikian, pelaksanaan program ini tidak lepas dari kendala, terutama terkait dengan keterbatasan waktu yang sering kali berbenturan dengan jadwal pembelajaran reguler dan kurangnya fasilitas pendukung di sekolah. Beberapa guru mengungkapkan bahwa tantangan ini menghambat pelaksanaan P5 secara optimal, terutama pada proyek yang memerlukan waktu dan peralatan khusus. Program ini menjadi bagian tambahan dari kegiatan belajar mengajar sehingga perlu disisipkan di tengah jadwal yang sudah padat. Hal ini membutuhkan penyesuaian agar tidak mengganggu pelajaran utama serta keseimbangan antara kegiatan akademik dan non-akademik.

Hasil penelitian ini sejalan dengan temuan Handayani (2022) yang meneliti implementasi P5 di SMP Yogyakarta. Di Yogyakarta, keterbatasan sumber daya juga menjadi kendala, namun sekolah-sekolah di sana lebih banyak memanfaatkan sumber daya lokal dan pendekatan berbasis komunitas, yang melibatkan organisasi masyarakat untuk mendukung pelaksanaan P5. Temuan ini memberikan wawasan bahwa kolaborasi dengan komunitas lokal dapat menjadi solusi potensial bagi SMAN 5 Banjarmasin dalam menghadapi keterbatasan fasilitas dan sumber daya.

C. Evaluasi Program P5

Evaluasi program P5 di SMAN 5 Banjarmasin dilakukan secara rutin oleh guru dan kepala sekolah melalui beberapa metode, seperti diskusi kelompok, penilaian hasil proyek, dan refleksi bersama siswa. Sebagian besar siswa merasa bahwa mereka memperoleh manfaat dari program ini, khususnya dalam pengembangan keterampilan sosial dan karakter. Namun, mereka juga menginginkan lebih banyak variasi dalam kegiatan P5 agar dapat terus memberikan tantangan dan pengalaman baru. Guru-guru menyarankan bahwa evaluasi dapat lebih optimal dengan melibatkan orang tua untuk mendapatkan dukungan dalam mengawasi kegiatan siswa di luar sekolah.

Penelitian yang dilakukan oleh Astuti (2020) di SMAN Jakarta Timur menemukan bahwa keterlibatan orang tua dan komunitas sekitar dalam program P5 cukup signifikan, yang berperan penting dalam menunjang evaluasi program ini. Temuan ini berbeda dengan di SMAN 5 Banjarmasin, di mana keterlibatan orang tua masih relatif rendah. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa intensifikasi sosialisasi dengan orang tua di SMAN 5 Banjarmasin dapat berpotensi meningkatkan dukungan terhadap pelaksanaan dan evaluasi program P5.

D. Kendala dan Tantangan Implementasi P5

Dalam implementasi P5 di SMAN 5 Banjarmasin, terdapat sejumlah tantangan utama, seperti keterbatasan waktu, fasilitas yang belum memadai, dan partisipasi orang tua yang rendah. Jadwal pembelajaran yang padat sering kali membuat kegiatan P5 harus disesuaikan atau bahkan ditunda. Selain itu, keterbatasan materi dan sumber daya membuat guru sulit memberikan pengalaman yang lebih bervariasi kepada siswa. Partisipasi orang tua juga masih rendah, yang disebabkan oleh kurangnya sosialisasi dan koordinasi antara sekolah dan keluarga siswa.

Kendala-kendala ini serupa dengan hasil penelitian Nugroho (2023) yang mengidentifikasi tantangan pada alokasi waktu dan keterbatasan fasilitas di SMA Kota Medan. Namun, di Medan, pihak sekolah melakukan pendekatan yang lebih luas dengan melibatkan lembaga sosial dan organisasi lokal untuk mendukung program. Penelitian Putra dan Wijaya (2019) di SMK Surabaya juga menemukan bahwa penggunaan media dan teknologi dapat membantu mengatasi keterbatasan fasilitas dan membuat siswa lebih tertarik untuk terlibat dalam program berbasis karakter. Temuan ini menjadi rekomendasi bagi SMAN 5 Banjarmasin agar mempertimbangkan penerapan teknologi sebagai media pendukung kegiatan P5.

E. Dampak Program P5 Terhadap Siswa

Implementasi P5 di SMAN 5 Banjarmasin menunjukkan hasil positif dalam pengembangan karakter dan keterampilan sosial siswa. Hasil observasi menunjukkan bahwa siswa menunjukkan peningkatan dalam aspek kerja sama, tanggung jawab, dan empati. Mereka juga menjadi lebih peduli terhadap lingkungan dan isu-isu sosial. Namun, siswa masih mengharapkan variasi kegiatan agar lebih menantang dan relevan dengan kehidupan sehari-hari mereka. Dampak positif ini konsisten dengan penelitian Nugroho (2023), di mana siswa yang terlibat dalam P5 di Medan juga menunjukkan peningkatan dalam kepedulian sosial dan tanggung jawab. Begitu pula di Yogyakarta, penelitian Handayani (2022) menunjukkan bahwa siswa yang terlibat dalam P5 memiliki kesadaran lingkungan dan sosial yang lebih tinggi. Namun, hasil penelitian Astuti (2020) di Jakarta Timur menambahkan bahwa keterlibatan komunitas lokal dan orang tua memberikan efek tambahan pada peningkatan empati dan kerja sama siswa. Hal ini mengindikasikan bahwa peningkatan keterlibatan eksternal di SMAN 5 Banjarmasin dapat semakin memperkuat dampak positif program P5.

Berdasarkan temuan-temuan tersebut, implementasi P5 di SMAN 5 Banjarmasin dapat ditingkatkan dengan melibatkan lebih banyak pihak eksternal, seperti komunitas lokal dan orang tua. Kehadiran mereka dalam kegiatan P5 tidak hanya menambah variasi pengalaman belajar bagi siswa tetapi juga memberikan contoh nyata dalam penerapan nilai-nilai sosial dan lingkungan. Partisipasi orang tua dan komunitas diharapkan dapat membantu siswa untuk lebih memahami pentingnya tanggung jawab sosial dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, kegiatan yang melibatkan pihak eksternal dapat memberikan tantangan baru yang relevan dan kontekstual, menjawab harapan siswa akan aktivitas yang lebih variatif dan bermakna.

F. Dampak Ilmiah Terhadap Masalah Penelitian

Penerapan P5 di SMAN 5 Banjarmasin tentunya tidak hanya meningkatkan keterlibatan siswa dalam pembelajaran, akan tetapi juga mengasah keterampilan praktis, serta membentuk karakter sesuai dengan asas Pancasila. Ini sejalan dengan visi untuk mempersiapkan generasi muda yang memiliki karakter kuat, kritis, dan beretika dalam menghadapi masa depan Arzfi (2024). Dampak ilmiah P5 terhadap penelitian yaitu; peningkatan pemahaman peserta didik yang dimana dapat membantu siswa dalam memahami asas-asas Pancasila dengan baik. Bisa saja melalui kegiatan-kegiatan yang sudah disediakan dalam proyek ini, peserta didik dapat belajar tentang asas-asas Pancasila secara lebih mendalam dan mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu juga proyek ini dapat meningkatkan keterlibatan siswa dan peningkatan kualitas pendidikan.



Gambar 1. Skema P5 Di SMAN 5 Banjarmasin

Selain menguatkan pemahaman akan asas-asas Pancasila, penerapan P5 di SMAN 5 Banjarmasin juga berperan dalam mengembangkan keterampilan abad ke-21, seperti kolaborasi, komunikasi, kreativitas, dan berpikir kritis. Melalui proyek-proyek yang dirancang secara terstruktur, siswa tidak hanya memahami nilai-nilai Pancasila secara teoritis tetapi juga mendapat kesempatan untuk mempraktikkannya dalam kegiatan nyata. Dengan demikian, P5 tidak hanya berfungsi sebagai media pembelajaran tetapi juga sebagai wadah bagi siswa untuk membangun keterampilan sosial dan pribadi yang esensial dalam menghadapi tantangan global.

Penerapan P5 di SMAN 5 Banjarmasin juga mendorong siswa untuk menjadi pembelajar yang mandiri dan berorientasi pada solusi, kualitas yang sangat dibutuhkan di dunia modern. Kegiatan-kegiatan P5 dirancang untuk mengajak siswa terlibat aktif dalam menyelesaikan masalah-masalah nyata di lingkungan mereka, sehingga mereka belajar mengambil keputusan, beradaptasi dengan perubahan, dan bertanggung jawab atas tindakan mereka. Dengan menghadirkan tantangan yang relevan, P5 membantu siswa memahami pentingnya kontribusi mereka terhadap masyarakat dan bangsa. Ini tidak hanya membentuk individu yang kompeten dan berintegritas, tetapi juga memperkuat identitas kebangsaan dalam diri mereka, sehingga mereka siap menjadi generasi penerus yang berdaya saing dan berjiwa Pancasila.

Lebih jauh, program P5 di SMAN 5 Banjarmasin turut mempererat hubungan antar siswa, guru, dan komunitas, membangun lingkungan sekolah yang lebih inklusif dan kolaboratif. Dengan keterlibatan berbagai pihak, siswa merasa didukung dan termotivasi untuk berpartisipasi aktif dalam kegiatan belajar. Proyek-proyek yang melibatkan masyarakat sekitar atau mengangkat isu lokal membantu siswa memahami konteks sosial mereka dan mengajarkan nilai gotong royong serta solidaritas. Selain itu, integrasi nilai-nilai Pancasila melalui kegiatan P5 memperkaya pengalaman belajar siswa, menghubungkan pengetahuan teoretis dengan aplikasi praktis. Dengan demikian, P5 tidak hanya memperkuat karakter siswa tetapi juga berkontribusi pada pembentukan masyarakat sekolah yang harmonis dan berdaya, menjadikan sekolah sebagai model miniatur kehidupan bermasyarakat yang berlandaskan nilai Pancasila. Pada gambar di bawah ini terlihat bahwa siswa di SMAN 5 Banjarmasin menggunakan baju adat untuk mempertahankan harmonisasi budaya.



Gambar 2. Siswa memakai baju adat banjar setiap hari Jumat

Pelaksanaan ekstrakurikuler sebagai bagian dari Program Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) di SMAN 5 Banjarmasin memiliki peran yang sangat penting dalam memperkuat karakter dan keterampilan siswa. Melalui berbagai kegiatan ekstrakurikuler, seperti pramuka, seni, olahraga, dan wirausaha, siswa diberikan kesempatan untuk mengembangkan potensi diri di luar ruang kelas. Kegiatan ini tidak hanya melatih keterampilan teknis, tetapi juga membentuk nilai-nilai seperti disiplin, kerja sama, dan kepemimpinan yang sejalan dengan prinsip Pancasila. Selain itu, ekstrakurikuler menjadi wadah bagi siswa untuk mengaplikasikan nilai-nilai kebangsaan dan karakter dalam kehidupan sehari-hari. Dengan dukungan penuh dari sekolah, ekstrakurikuler menjadi sarana yang efektif untuk membentuk pribadi siswa yang berkarakter,

kreatif, dan siap menghadapi tantangan global.



Gambar 3. Kegiatan ekstrakurikuler karya ilmiah remaja

Kegiatan Ekstrakurikuler Karya Ilmiah Remaja di SMAN 5 Banjarmasin memberikan ruang bagi siswa untuk mengembangkan minat dan bakat dalam bidang penelitian dan penulisan ilmiah. Melalui kegiatan ini, siswa dilatih untuk berpikir kritis, menganalisis data, dan menyusun laporan yang sistematis, yang sejalan dengan nilai-nilai Pancasila, terutama dalam aspek berpikir rasional dan bertanggung jawab. Kegiatan ini tidak hanya meningkatkan kemampuan akademik siswa, tetapi juga melatih mereka untuk mengaplikasikan ilmu pengetahuan dalam memecahkan masalah nyata di masyarakat. Dengan bimbingan guru dan fasilitasi yang tepat, ekstrakurikuler ini menjadi jembatan bagi siswa untuk menyalurkan ide-ide kreatif mereka dan memberikan kontribusi positif terhadap perkembangan ilmu pengetahuan serta solusi bagi isu-isu sosial yang ada.

KESIMPULAN

Secara keseluruhan, implementasi P5 di SMAN 5 Banjarmasin telah berhasil mencapai tujuan penguatan karakter siswa melalui berbagai kegiatan pembelajaran dan proyek sosial. Meskipun terdapat beberapa tantangan seperti keterbatasan waktu, fasilitas, dan rendahnya partisipasi orang tua, sekolah terus melakukan berbagai upaya untuk meningkatkan kualitas pelaksanaan P5. Perbandingan dengan penelitian terdahulu menunjukkan bahwa kolaborasi dengan komunitas lokal, peningkatan sosialisasi dengan orang tua, serta pemanfaatan teknologi dapat menjadi langkah-langkah efektif untuk mengatasi kendala yang ada. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan evaluasi yang berharga bagi SMAN 5 Banjarmasin, serta menjadi referensi bagi sekolah-sekolah lain yang mengimplementasikan program P5 agar dapat lebih optimal dalam pengembangan karakter dan keterampilan siswa.

REFERENSI

- Akhmad. (2021). Tidak Ada Lagi Jurusan IPA IPS, SMAN 5 Banjarmasin Dipercaya Menjalankan Program Sekolah Penggerak. *Jurnal Kalimantan*.
- Arzfi, B. P., Montessori, M., & Rusdinal, R. (2024). Implementasi Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) Pembentuk Pendidikan Karakter Dalam Kurikulum Merdeka Di Sekolah Dasar. *Dharmas Education Journal (DE_Journal)*, 5(2), 747-753.
- Astuti, E. (2020). Implementasi Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila di SMAN Jakarta Timur: Peran Orang Tua dan Komunitas dalam Mendukung Pendidikan Karakter. *Jurnal Pendidikan Karakter*,

12(1), 45-57.

- Dahlia, L. (2024). Relevansi Pendidikan Pancasila dalam Membentuk Karakter Bangsa pada Generasi Muda. *JCI: Jurnal Cakrawala Ilmiah*, 3693-3700.
- Fadilah, Rabi'ah, Alim, W. S., Zumdiana, A., Lestari, I. W., Baidawi, A., & Elisanti, A. D. (2021). *Pendidikan Karakter*. Bojonegoro: CV. Agrapana Media.
- Firmansyah, A. (2020). Pengaruh Program Penguatan Profil Pelajar Pancasila Terhadap Karakter Siswa. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 8(2), 123-135.
- Hakim, F. (2021). Implementasi Profil Pelajar Pancasila di Sekolah Menengah: Studi Kasus di Sekolah Menengah Atas. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 9(2), 112-126.
- Handayani, T. (2022). Studi Implementasi Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila di SMP Kota Yogyakarta: Pendekatan Berbasis Komunitas dalam Pendidikan Karakter. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 10(3), 123-136.
- Kamaruddin, I., Hapsari, S., Yunarti, S., Sarumaha, Y. A., Lestari, N. C., & Aji, S. P. (2022). *Pengantar Konsep Ilmu Pendidikan*. Batam: CV. Rey Media Grafika.
- Kemendikbud. (2021). Panduan Pelaksanaan Program Penguatan Profil Pelajar Pancasila. Jakarta: Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi.
- Kemendikbud. (2022). Panduan Operasional Program Penguatan Profil Pelajar Pancasila di Sekolah Menengah Atas. Jakarta: Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi.
- Nefianthi, R., Adawiyah, R., Hidayah, Y., & Mukti, B. H. (2024). Pelatihan Pembelajaran KNoS-KGS Berbasis "6 Literasi Dasar" Keterampilan Abad 21 pada Guru-guru SMAN Anjir Pasar. *BAKTI BANUA : Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1-9.
- Nugroho, A. (2023). Dampak Program P5 terhadap Karakter Siswa di SMA Kota Medan. *Jurnal Pendidikan Karakter dan Sosial*, 15(2), 98-109.
- Nurhadi, D. (2019). Pengaruh Teknologi Digital Terhadap Karakter Pelajar di Indonesia. *Jurnal Sosial dan Pendidikan*, 5(1), 67-79.
- Pratiwi, L. (2021). Dampak Kegiatan Proyek P5 terhadap Pengembangan Kreativitas Siswa. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 10(1), 45-58.
- Putra, D., & Wijaya, R. (2019). Pemanfaatan Teknologi dalam Implementasi Program Penguatan Karakter di SMK Surabaya. *Jurnal Teknologi dan Pendidikan*, 8(4), 233-245.
- Rachman, M. (2023). Tantangan Implementasi P5 di SMAN 5 Banjarmasin: Sebuah Analisis Kualitatif. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 11(1), 98-110.
- Rahman, H. (2021). Analisis Implementasi Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila di SMA Kota Bandung: Studi Kasus Dukungan Pemerintah Daerah dalam Pendidikan Karakter. *Jurnal Pendidikan dan Kebijakan*, 14(2), 75-88.
- Rahman, F. (2022). Peran Komunitas dalam Mendukung Implementasi P5 di Sekolah Menengah. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 11(1), 33-47.
- Rosyad, A. M. (2019). Implementasi Pendidikan Karakter melalui Kegiatan Pembelajaran di Lingkungan Sekolah. *TARBAWI: Jurnal Keilmuan Manajemen Pendidikan*, 173-190.
- Salam, F. (2023). Implementasi Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) dalam Kurikulum Merdeka di Homeschooling. *C.E.S. 2023: Confrence of Elementary Studies* (pp. 270-279). Surabaya: UM Surabaya.
- Suyadi, H. (2020). Pendidikan Karakter Berbasis Nilai-Nilai Pancasila: Tantangan di Era Global. *Jurnal Pendidikan dan Kebangsaan*, 9(3), 145-158.